

JURNAL ILMIAH INKOMA

Kajian Teori dan Praktik Pembangunan

- Kewirausahaan dalam Kajian Perkembangan Teoritik
(*Edy Dwi Kurniati*)
- Prospek Bisnis Usaha Kecil dan Menengah dalam
Era Perdagangan Bebas
(*Praptiningsih*)
- Pengelolaan Dana Zakat Masyarakat sebagai Alternatif
Pembiayaan Pembangunan di Kabupaten Semarang
(*Tjiptowati Endang Irianti*)
- Strategi Pengembangan Sumber Daya Manusia dalam Perusahaan
(*Sri Widayati*)
- Manajemen Pemberdayaan Profesionalisme Guru
(*Luluk Ihyani*)
- Pengaruh Kualitas Pembelajaran dan Pelayanan terhadap
Kepuasan Mahasiswa Undaris Ungaran
(*Indah Dwi Prasetyaningrum*)

KEWIRAUSAHAAN DALAM
KAJIAN PERKEMBANGAN TEORITIK

JURNAL ILMIAH INKOMA

Kajian Teori dan Praktik Pembangunan

Tahun 19, Nomor 3, Oktober 2008

ISSN 0852-6141

Kewirausahaan dalam Kajian Perkembangan Teoritik (139 - 150)

Edy Dwi Kurniati

Prospek Bisnis Usaha Kecil dan Menengah dalam Era Perdagangan Bebas (151 - 159)

Praptiningsih

Pengelolaan Dana Zakat Masyarakat sebagai Alternatif Pembiayaan Pembangunan di Kabupaten Semarang (160 - 174)

Tjiptowati Endang Irianti

Strategi Pengembangan Sumber Daya Manusia dalam Perusahaan (175 - 190)

Sri Widayati

Manajemen Pemberdayaan Profesionalisme Guru (191 - 204)

Luluk Ihyani

Pengaruh Kualitas Pembelajaran dan Pelayanan terhadap Kepuasan Mahasiswa Undaris Ungaran (205 - 216)

Indah Dwi Prasetyaningrum

Edy Dwi Kurniati adalah dosen, Fakultas Ekonomi Undaris Ungaran

KEWIRAUSAHAAN DALAM KAJIAN PERKEMBANGAN TEORITIK

Edy Dwi Kurniati

Abstrak: Kewirausahaan dipelajari dalam berbagai disiplin ilmu antara lain ilmu ekonomi, psikologi, sosiologi, maupun secara interdisipliner. Dalam konteks ekonomi modern, indikator keberhasilan wirausaha sebagian besar menunjuk pada tulisan Schumpeter. Wirausaha adalah inovator produksi *behaviorists* termasuk dalam kelompok disiplin ilmu psikologi, psikoanalisis, sosiologi dan khususnya perilaku manusia lainnya juga mengkaji konsep teori kewirausahaan dalam perspektif mereka. Satu dari penulis pertama dalam kelompok ini yang menunjukkan ketertarikan dalam kewirausahaan adalah Max Weber (1930). Ia mengidentifikasi sistem nilai sebagai unsur dasar dalam menjelaskan perilaku kewirausahaan. Wirausaha sebagai inovator, orang-orang yang bebas berperan sebagai tokoh bisnis dapat dipakai sebagai sumber ahli formal (Filion, 1988). Wilken (1987) menjelaskan kajian kewirausahaan secara interdisipliner selalu dikaitkan dengan beberapa disiplin ilmu secara dinamis. Ada tiga faktor yang berpengaruh terhadap kewirausahaan. Ketiga faktor tersebut adalah *economic factor* seperti perangsang pasar (*market incentives*) dan ketersediaan modal (*availability of capital*), *non-economic factor* seperti gerakan sosial (*social mobility*), ideologi (*ideology*), dan budaya (*culture*), serta *psychological factor* seperti *need-achievement*, *withdrawal status*, dan lain sebagainya.

Kata-kata kunci: kewirausahaan, ilmu ekonomi, interdisipliner

A. PENDAHULUAN

Gunnar Mirdal dalam K.C. Mittal (2004) menggambarkan hubungan industrialisasi dan pembangunan ekonomi merupakan kegiatan peningkatan produksi negara melalui pertumbuhan ekonomi. Oleh sebab itu

Edy Dwi Kurniati adalah dosen Fakultas Ekonomi Undaris Ungaran

pembangunan industri memainkan peran penting dalam pembangunan ekonomi negara. Kewirausahaan merupakan faktor penggerak dalam pembangunan industri. Sejalan dengan pemikiran tersebut, pada masa globalisasi ini semua negara di dunia berusaha mengembangkan sektor industri dengan tujuan mempercepat pembangunan ekonomi dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat terutama di negara yang sedang berkembang. Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa produktivitas industri cenderung menjadi lebih maju dibanding kegiatan pertanian yang bersifat tradisional (KC Mittal:2003). Industrialisasi merupakan proses dasar perubahan struktur, organisasi dan teknologi dalam kegiatan ekonomi. Hayter (2000) menjelaskan dalam proses industrialisasi diperlukan sikap kewirausahaan. Dengan kata lain kewirausahaan merupakan roh perusahaan dalam mengembangkan industri (Olu Fadahunsi, 2001).

Berkaitan dengan kewirausahaan ini ada beberapa hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti terdahulu. Hasil-hasil penelitian kewirausahaan ada yang dikelompokkan dalam kategori *personal entrepreneurial characteristics* yaitu kesuksesan usaha sering digambarkan secara dominan dengan karakteristik wirausaha secara individu antara lain *innovation* (Chaganti:1996, Carter et.al:1997, Powell:1997), *motivation* (Locke, 2000, Scott Shane et.al:2003), *risk taking* (Cantillon), proses sifat dan ciri-ciri kewirausahaan (Shane, 2001), kemampuan seseorang menangkap peluang usaha (Cristiansen, 1997; Zhang, 2002, Andreas Harefa:2004), pendidikan dan pelatihan kewirausahaan (Claire M. Leitch et.al:1999, James W. Carland et.al:2004, Mark S Freel:1999), ketrampilan (Donckel, 2001, Dickson, 1990).

Setelah dilakukan kajian lebih lanjut ditemukan pula hal yang berbeda dari kajian *personal entrepreneurial characteristics*. Penelitian tersebut menjelaskan kesuksesan usaha tidak hanya didasarkan pada *personal entrepreneurial characteristic* yang hanya melihat kesuksesan usaha dari karakteristik wirausahanya saja. Kawasan, kondisi dan lingkungan di sekitar organisasi/usaha/bisnis ikut berpengaruh secara signifikan. Penelitian kewirausahaan ini sering dikelompokkan dalam kategori *corporate entrepreneurial system*. Scott Shane et.al:2003 menjelaskan penelitian kewirausahaan saat ini lebih dititik beratkan pada level gerakan lingkungan makro sebagaimana juga yang dilakukan oleh Aldrich (2000) dalam *the characteristics of entrepreneurial opportunities* (Cristiansen:1997). Kegiatan kewirausahaan disamping difokuskan pada peranan manusianya juga lebih banyak dipengaruhi oleh keputusan yang dibuat oleh masyarakatnya, para pengambil keputusan akan mempengaruhi proses kewirausahaan.

Hasil-hasil penelitian yang termasuk dalam kategori *corporate entrepreneurial system* antara lain George T. Solomon, et al (2001)

mengembangkan teori kewirausahaan Mc Clelland (1961) dengan variabel iklim usaha memakai model Winslow hasilnya iklim organisasi mendukung perilaku inovatif. Andy Friedman *et.al* (2001), mengembangkan teori kewirausahaan Schumpeter menemukan keberhasilan industri kecil lebih didasarkan pada komitmennya terhadap misi dalam menentukan target atau kinerja usahanya dengan mengutamakan nilai sosial dan etika di masyarakat.

Sejalan dengan penelitian *corporate entrepreneurial system* namun terdapat variabel kajian yang berbeda ditemukan dalam penelitian kewirausahaan bidang industri (*industrial entrepreneurship*). Keberhasilan usaha diukur berdasarkan karakteristik industri dengan struktur lingkungannya baik secara internal maupun eksternal. Penelitian kategori ini dilakukan oleh KC. Mittal (2003) Patric Martin (2004), Drh. Subrata Dutta (2004). Secara konseptual *industrial entrepreneurship* belum ditemukan, tetapi dari beberapa hasil analisisnya dapat dijelaskan *industrial entrepreneurship* mengkaji teori kewirausahaan dari konteks interdisipliner menganalisis konsep kewirausahaan dengan melihat profil kawasan industri serta faktor lingkungan di mana industri tersebut dilakukan. Kinerja kewirausahaan industri kecil dianalisis dari sisi pertumbuhan dan perluasan industri kecil.

Dengan demikian konsep kewirausahaan saat ini dapat dipelajari dalam berbagai ilmu. Hal ini berarti kewirausahaan tidak hanya dipelajari oleh para pengusaha di bidang ekonomi saja, tetapi bisa dipelajari pada bidang non ekonomi seperti psikologi, sosiologi, budaya, pendidikan, kesehatan dan sebagainya.

Kajian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan teori kewirausahaan dari beberapa aspek disiplin ilmu. Manfaat dari kajian ini untuk memberikan pemahaman yang mendasar tentang teori kewirausahaan yang pada awalnya hanya dikaitkan dengan ilmu ekonomi, namun pada perkembangannya kewirausahaan menjadi disiplin ilmu yang dapat dimanfaatkan dalam berbagai aspek kehidupan modern saat ini.

B. KEWIRAUSAHAAN DALAM PERKEMBANGAN TEORI

1. Pengertian Kewirausahaan

Kata *entrepreneur* berasal dari kata Perancis, *entreprendre*, yang berarti berusaha. Kata *entrepreneur*, sudah dikenal di Perancis paling kurang sejak abad ke 17. Kata *entrepreneur* diturunkan dari kata kerja *entreprendre*. Kata *entrepreneur* dan *entrepreneur-ship* dalam bahasa Inggris, menurut Holt (1992), berasal dari bahasa Perancis. The *Concise Oxford French Dictionary* (1980) mengartikan *entreprendre* sebagai

to undertake (menjalankan, melakukan, berusaha), *to set about* (memulai), *to begin* (memulai); *to attempt* (mencoba, berusaha). Kata *entrepreneur* dalam padanan kata bahasa Indonesia adalah "wirausaha" atau "wiraswasta". Dalam bahasa Indonesia, kata "wirausaha" merupakan gabungan kata wira (= gagah berani, perkasa) dan usaha. Jadi, wirausaha berarti orang yang gagah berani atau perkasa dalam usaha. Kata "wiraswasta" terdiri dari kata wira (= gagah berani, perkasa) dan swa (= sendiri, mandiri). Bahasa Jerman menggunakan kata *unternehmer*, yang diturunkan dari kata kerja *unternehmen* yang artinya sama dengan *undertake*, *attempt* atau *begin* dalam bahasa Inggris. Penjelasan etimologis di atas memperlihatkan unsur-unsur yang saling melengkapi yang terdapat dalam diri seorang wirausaha.

Zimmerer dan Scarborough (2005) mendefinisikan *entrepreneur* sebagai berikut: "*An Entrepreneur is one who creates a new business in face of risk and uncertainty for the purpose of achieving profit and growth by identifying significant opportunities and assembling the necessary resources to capitalize on them*".

Dari kalimat di atas kita bisa menyimpulkan bahwa seorang *entrepreneur* atau wirausahawan adalah orang yang berani menanggung risiko atau bisnis yang dia tekuni.

Teori Kewirausahaan menurut Cuevas (1994) dibagi menjadi empat perspektif yakni Tradisi Perancis (Cantillon:1755) menyatakan bahwa usahawan melakukan seperangkat kegiatan ekonomi dalam ketidakpastian, dengan demikian selalu dihadapkan pada untung dan rugi. Tradisi Austria Modern (Kirzner:1973) menyatakan bahwa usahawan harus selalu waspada terhadap peluang yang menguntungkan pada setiap transaksinya. Tradisi German-Austrian (Schumpeter (1934) berkaitan erat dengan kegiatan pembangunan ekonomi, ketidakstabilan dan perubahan dibanding keseimbangan dan penyesuaian. Mereka menganggap usahawan sebagai pembaharu dan penyempurnakan perubahan melalui inovasi. Tradisi Chicago (Knight:1921) membuktikan bahwa usahawan disiapkan untuk menanggung risiko dalam dunia ketidakpastian. Usahawan harus dihargai sebagai penanggung risiko yang diperhitungkan.

Cooper (1981) menjelaskan teori kewirausahaan dengan mempertimbangkan berbagai faktor yang ikut berperan dalam pengambilan keputusan usahawan. Faktor tersebut antara lain pengaruh keturunan, inkubasi organisasi serta faktor lingkungan. Usahawan dengan berbagai latar belakangnya dapat berpengaruh terhadap motivasi, persepsi, pengetahuan dan keterampilannya. Organisasi di mana pengusaha telah bekerja sebelumnya, karakteristiknya dapat mempengaruhi penempatan dan sifat alami perusahaan baru seperti halnya pada pengalihan perusahaan ke perusahaan lainnya. Berbagai faktor lingkungan di luar individu dan organisasinya

dapat mempengaruhi iklim kerja yang kurang baik pada awalnya pada perusahaan baru. Dengan kata lain usahawan terbentuk oleh lingkungan bukan karena kelahiran. Pengalaman hidup lebih berpengaruh terhadap keberhasilan usaha dibanding keturunan.

2. Kewirausahaan dalam Perkembangan Ilmu Ekonomi

Wirausaha merupakan katalisator dari proses kewirausahaan, yaitu karakteristik perilaku yang dihubungkan dengan perasaan dan kreativitas untuk menangkap peluang ekonomi baru. Kewirausahaan berarti merupakan proses di mana setiap orang berhak untuk mengejar peluang dalam organisasi untuk mengolah sumberdaya mereka saat ini. Cantillon (1755) dan Jean Baptise Say (1839). Pertama kali mengidentifikasi konsep kewirausahaan sebagai unsur yang dimanfaatkan untuk memahami pembangunan. Pada saat ini konsep tersebut tidak hanya dianalisis dalam ilmu ekonomi saja tetapi juga dikembangkan pada aspek manajerial di perusahaan, pembangunan bisnis, dan manajemen bisnis. Cantillon adalah seorang banker yang mengembangkan modal usaha. Dalam tulisannya ia menceritakan tentang seseorang yang mencari peluang bisnis dengan berkonsentrasi pada kemauan, manajemen ekonomi, dan mengoptimalkan modal investasinya. Dengan kata lain wirausaha adalah seseorang yang berani menanggung resiko. Verin (1982) menganalisis keaslian dari perkembangan kata "*entre-preneur*" yang menyatakan bahwa kata tersebut telah memperoleh arti sejak abad ke-17, sebelum kata tersebut dipakai Cantillon. Schumpeter (1954) mempertajam pernyataan tersebut di atas bahwa Cantillon adalah orang pertama yang memberikan konsepsi secara jelas tentang fungsi kewirausahaan secara keseluruhan.

Jean Baptise Say (1839), penulis kedua tertarik untuk ikut menjelaskan konsep kewirausahaan dan memandang perkembangan ekonomi sebagai hasil kreativitas usaha, harapan selanjutnya agar revolusi industri di Inggris akan merambat ke Perancis. Cantillon dan Say menganggap wirausaha pada dasarnya seorang pengambil risiko (*Risk Taking Basically*) sebab mereka menginvestasikan uang milik mereka sendiri. Menurut pandangan Cantillon, wirausaha adalah orang yang membeli bahan baku seperti produk pertanian dengan harga pasti, sedangkan pengaturan proses pemesanan dengan harga yang tidak pasti. Dari gambaran tersebut wirausaha adalah seseorang yang dapat menangkap peluang untuk memperoleh laba, dan berasumsi dengan berbagai risiko. Say menggambarkan perbedaan antara wirausaha dengan pemodal dan antara keuntungan mereka. Dalam analisisnya, Say memasukkan unsur motivasi dan mengembangkan konsep wirausaha sebagai *agen perubahan*. Ia melihat dirinya sendiri sebagai wirausaha dan menjadi orang pertama yang mendefinisikan konsep wirausaha dalam pengertian modern dari kata-kata yang sebenarnya. Schumpeter (1954)

mengakui bahwa bagian pokok dari kontribusinya telah menjelaskan oleh *Anglo-Saxon Community* tentang kata wirausaha yang digambarkan dalam tulisan J.B.Say. Mengingat Say orang pertama yang mendasarkan pada bidang ini, kami mempunyai gambaran beliau sebagai Bapak Kewirausahaan (Filion, 1988). Ketertarikan Say terhadap kewirausahaan didasarkan dari pemikiran Adam Smith (1776) yang dibawanya untuk Revolusi Inggris dan Perancis (Say:1939). Ia menerapkan pemikiran liberal yang diusulkan oleh Quesney, Marcier de la Riviere, Mirabeau, Condoreet, Turgot dan ahli Psychiokrat sebagai dasar pemikiran untuk mengembangkan perusahaan untuk wirausaha (Filion:1988).

Dengan argumentasi yang sama tetapi konsep yang berbeda, disamping Cantillon dan Say, ada penulis lain yang juga tertarik untuk mengembangkan teori kewirausahaan yaitu Schumpeter (1934). Beliau meluncurkan bidang kewirausahaan dengan menghubungkan secara jelas pada inovasi seperti kutipan sebagai berikut:

"The essence of entrepreneurship lies in the perception and exploitation of new opportunities in the realm of business it always has to do with bringing about different use of national resource in that key are with drawn from their traditional employ and subjected to new combinations" (Schumpeter:1934).

Dalam konteks ekonomi modern, indikator keberhasilan wirausaha sebagian besar menunjuk pada tulisan Schumpeter. Wirausaha adalah inovator produksi. Wirausaha pada masa Revolusi Industri Inggris menunjukkan bahwa kunci penting dalam membangun kepribadian adalah semangat inovasi. Di dalam usahanya mereka menetapkan suatu nilai dasar yang harus diikuti oleh para wirausaha bahwa inovasi harus merupakan karakteristik utama dari usaha-usaha kewirausahaan. Kreativitas adalah hakekat dari tindakan-tindakan kewirausahaan. Kewirausahaan yang dimaksud di sini adalah aktivitas yang kreatif dan inovatif dari seorang wirausaha yang merupakan agen dasar dan syarat awal bagi pembangunan ekonomi yang dinamis. Keberhasilan usahawan dibuktikan dari kemampuannya memperkenalkan sesuatu yang baru dan berguna atau pengerjaan sesuatu yang lama dengan cara baru dan lebih baik.

Menurut Schumpeter, seseorang mempunyai perilaku kewirausahaan hanya ketika melakukan inovasi. Pernyataan ini dikaji oleh Masykur Wiratmo, dkk (1996) yang menjelaskan keuntungan kewirausahaan umumnya berasal dari inovasi. Keuntungan tersebut bersifat sementara dan akan berkurang ketika ada persaingan. Ini berarti bahwa tidak ada perusahaan yang hanya bergantung pada produk yang dihasilkannya saja, tetapi inovasi harus merupakan proses yang berkesinambungan jika perusahaan ingin berumur panjang.

Dilihat dari karakteristik secara umum kewirausahaan berasal dari kelas yang sama. Para pemula Revolusi Industri Inggris berasal dari kelas menengah dan menengah bawah. Heillbroner mengemukakan bahwa rata-rata kewirausahaan adalah anak-anak dari orang tua yang kondisi keuangannya kurang memadai, tidak miskin tidak kaya. Pemikir Ekonomi lain Geoffrey Crowther menambahkan sifat kewirausahaan yang lain adalah sikap optimis dan kepercayaan terhadap masa depan.

Yang menghubungkan inovasi dengan wirausaha sebetulnya tidak hanya Schumpeter, tetapi tulisannya mampu menjelaskan konsep-konsep penting tentang wirausaha dalam perkembangan ekonomi. Penulis lain adalah Clark (1899) yang juga menulis konsep kewirausahaan secara jelas beberapa waktu sebelum Higgin (1959), Baumol (1968), Schloss (1968), Leibenstein (1978). Dalam perkembangan selanjutnya banyak ahli ekonomi yang tertarik untuk mengkaji masalah kewirausahaan dengan topik bahasan yang sama.

Ahli ekonomi sebagian besar tertarik untuk memahami peran penting dari wirausaha sebagai motor penggerak sistem ekonomi (Smith:1776, Mill:1848, Knight:1921, Innis, 1930, 1956, Baumol:1968, Broehl (1978, Leff, 1978, 1979, Kent, Sexton, et al:1982). Dari sudut ekonomi kewirausahaan digambarkan sebagai *detector* dari peluang bisnis (Higgin, 1959, Penrose, 1959, Kirzner, 1976), *creator of enterprises* (Ely dan Hess:1893, Oxenfeldt:1943, Schlos:1986) dan *risk taker* (Leibenstein: 1968, Kihlstrom dan laffont, 1979, Buchanan dan Di Pierro, 1980). Konsep yang sama dikemukakan Hayek (1937, 1959), kewirausahaan diasumsikan sebuah risiko sebab ada ketidakpastian dari usaha mereka yang mempengaruhi mereka bekerja dan kemudian mereka mendapat upah dari keuntungan yang mereka dapatkan dari kegiatan mereka. Hoselitz (1968) mengatakan bahwa tingkat tinggi dari toleransi memungkinkan wirausaha untuk bekerja dalam kondisi *ambiguity* dan *uncertainty*. Casson (1982) mencoba untuk mengembangkan teori keterkaitan wirausaha dengan perkembangan ekonomi. Mereka menekankan aspek koordinasi sumber daya dan mengambil keputusan. Leibenstein (1979) siap menerapkan model untuk mengukur tingkat efisiensi dan inefisiensi dalam pemakaian sumber daya dari wirausaha.

Ada sebagian kecil ahli ekonomi yang tidak termasuk dalam kelompok ekonomi klasik dalam menganalisis perkembangan ekonomi. Mereka menunjukkan dengan fungsi-fungsi dalam analisisnya terhadap kewirausahaan. Jika disimpulkan gejala ekonomi pokok dari pemikiran kewirausahaan menurut pandangan Baumol (1993) terdiri dari dua hal sebagai berikut: 1) Kewirausahaan merupakan organisasi bisnis (sejalan dengan bentuk kewirausahaan yang dikemukakan Say:1803, Knight: 1921, dan Kizner:1983). 2) Kewirausahaan innovator (sejalan dengan kewirausahaan yang dikemukakan Schumpeter).

3. Kewirausahaan dalam Perkembangan Ilmu Non Ekonomi

Unsur rasionalitas dalam *complex behaviour* dari konsep kewirausahaan dimulai dari adanya pertentangan. Sebuah kritik ditujukan kepada para ahli ekonomi bahwa mereka dianggap tidak sanggup mengkreterivikasi perilaku kewirausahaan dalam pembangunan ekonomi. Sehingga ada analisis ekonomi dengan memakai fungsi dalam mendiskripsikan perilaku kewirausahaan. Casson bahkan menjelaskan sejauh ini apa perlu menolak atau menerima istilah kewirausahaan yang dimodifikasi analisisnya dengan model non-kuantitatif yang secara terang-terangan membatasi ilmu kewirausahaan. Kenyataannya ini sebagai unsur yang membawa dunia kewirausahaan untuk merubah para ahli perilaku untuk lebih mendalami pengetahuan perilaku kewirausahaan.

Behaviorists termasuk dalam kelompok disiplin ilmu psikologi, psikoanalisis, sosiologi dan khususnya perilaku manusia lainnya, juga mengkaji konsep teori kewirausahaan dalam perspektif mereka. Satu dari penulis pertama dalam kelompok ini yang menunjukkan ketertarikan dalam kewirausahaan adalah Max Weber (1930). Ia mengidentifikasi sistem nilai sebagai unsur dasar dalam menjelaskan perilaku kewirausahaan. Wirausaha sebagai inovator, orang-orang yang bebas berperan sebagai tokoh bisnis dapat dipakai sebagai sumber ahli formal (Filion, 1988). Walaupun demikian penulis dalam kelompok *behaviorists* ini yang benar-benar memberikan kontribusi ilmu perilaku terhadap kewirausahaan adalah David Mc Clelland.

Dalam realitas McClelland (1971) lebih banyak berkonsentrasi pada manajer organisasi dalam organisasi besar, meskipun ada kekuatan dalam menghubungkannya dengan bidang kewirausahaan. Ia menggambarkan karakteristik wirausaha adalah (1) keinginan untuk berprestasi, (2) keinginan untuk bertanggung jawab, (3) preferensi kepada risiko-risiko menengah, (4) persepsi pada kemungkinan berhasil, (5) rangsangan oleh umpan balik, (6) aktivitas enerjik, (7) orientasi ke masa depan, (8) keterampilan dalam pengorganisasian, (9) sikap terhadap uang untuk memenuhi kebutuhan, dorongan atau aspirasi yang ada pada dirinya perlu memperhitungkan langkah yang akan diambil. Penyesuaian kebutuhan ini penting untuk membantu individu memutuskan apakah kepribadian mereka sesuai dengan peran kewirausahaan atau tidak. Identifikasi kebutuhan akan memberitahukan sesuatu mengenai dorongan motivasi yang mengarahkan perilaku mereka dan sesuatu mengenai aspirasi dalam hidup (Adi Sutanto:2002).

McClelland (1961) mengemukakan tiga kebutuhan dasar yang mempengaruhi pencapaian tujuan ekonomi. Kebutuhan tersebut adalah kebutuhan untuk berprestasi sering disebut *n-Ach* (*Need for Achievement*),

kebutuhan berafiliasi sering disebut *n-Afill (Need for Affiliation)*, kebutuhan untuk berkuasa sering disebut *n-Pow (Need for Power)*. Dalam mengembangkan kebutuhan *n-Ach* secara individu, McClelland lebih lanjut mengemukakan dapat dilakukan melalui pendidikan dan pelatihan. Karakteristik wirausaha sukses dengan karakter *n-Ach* tinggi adalah: (1) mempunyai kemampuan inovatif, (2) mempunyai toleransi tinggi terhadap kemenduaan, (3) mempunyai keinginan untuk berprestasi, (4) mempunyai kemampuan perencanaan realistis, (5) mempunyai sifat kepemimpinan yang berorientasi kepada tujuan, (6) mempunyai objektivitas yang tinggi, (7) memikul tanggung jawab pribadi, (8) mempunyai kemampuan beradaptasi, (9) mempunyai kemampuan sebagai pengorganisasi dan administrator. Kepuasan *n-Ach* diperoleh dari kemampuan memecahkan persoalan sulit dengan kecerdasan sendiri (Adi Sutanto:2002).

Kebutuhan berafiliasi adalah kebutuhan untuk membentuk hubungan yang hangat dan bersahabat dengan orang lain, keinginan untuk diterima dan disukai. Kepuasan *n-AFill* diperoleh dari meluruskan pertikaian dalam kelompok kerja atau membangun hubungan kerja sama dengan rekan sebaya. Kebutuhan berkuasa menguraikan keinginan untuk mengendalikan cara-cara mempengaruhi orang lain, keinginan untuk mendominasi, untuk meyakinkan orang lain tentang kebenaran dari superioritas orang lain. Kepuasan *n-Pow* diperoleh dari keberhasilannya di dalam mendapatkan pengaruh dalam kelompok rekan sebaya melalui persuasi atau politik. Dalam menelusuri hasil pekerjaannya aspek *n-Ach* yang paling banyak mendapatkan perhatian dari penulis lain untuk dikaji, tapi tak seorangpun penulis yang nampak mendapatkan kesimpulan hasil yang menghubungkan dengan kesuksesan kewirausahaan (Durant and Shea:1974, Hundall:1971, Schrage:1965, Singh dan Singh:1972). Aspek *n-Pow* dan *n-Afill* dalam analisis selanjutnya tidak banyak dipelajari.

Setelah McClelland (1961), kelompok *behaviorists* mendominasi bidang kewirausahaan selama 20 tahun (awal 1980an). Tujuan mereka untuk mendefinisikan kewirausahaan dengan karakteristiknya. Ilmu perilaku meluas dengan cepat dan dalam kajiannya sering dikaitkan dengan disiplin ilmu yang lain. Hasilnya berdasarkan metodologi penelitian sebagian besar menunjukkan valid dan reliabel (Filion, 1988).

4. Kewirausahaan dalam Perkembangan Interdisipliner

Peter Drucker (1985) mendefinisikan kewirausahaan sebagai “selalu melihat perubahan, tanggap terhadap perubahan tersebut dan mengeksploitasinya menjadi sebuah peluang”. Dengan demikian kreativitas dan inovasi merupakan kondisi yang menjadi syarat dalam kewirausahaan.

Variabel kewirausahaan dalam konteks interdisipliner dipahami sebagai *growth entrepreneurship*. Dimensi *growth entrepreneurship* dihubungkan dengan *prime motivation* yang terdiri dari *oneself/close friend, relative, a godfather*. *Ambition* terdiri dari *starting a ventura, desire to earn more money, dissatisfaction* terdiri dari *job, unemployment, compelling previous experience in the same field, facilitating* terdiri dari *favourable good policy, constitute the classic, opportunity* terdiri dari *market access to trade information* (Patric Martin:2004).

Dalam menguraikan konsep kewirausahaan Wilken (1987) mengusulkan tiga faktor yang berpengaruh terhadap kewirausahaan. Ketiga faktor tersebut adalah *economic factor* seperti perangsang pasar (*market incentives*) dan ketersediaan modal (*availability of capital*); *non-economic factor* seperti gerakan sosial (*social mobility*), ideologi (*ideology*), dan budaya (*culture*); dan *psychological factor* seperti *need-achievement*, dan *withdrawal status*.

E. PENUTUP

1. Kesimpulan

Berdasarkan uraian tersebut di atas maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

- a. Berdasarkan perkembangan teori kewirausahaan tersebut dapat diketahui bahwa untuk pertama kali kewirausahaan dikaji oleh para ahli ekonomi. Dalam perkembangannya saat ini teori kewirausahaan sudah dikaji oleh berbagai disiplin ilmu baik sosial maupun eksakta. Dalam kehidupan sehari-hari kewirausahaan tidak hanya dimiliki oleh manajer perusahaan saja, namun semua bidang kegiatan harus memiliki kewirausahaan jika ingin sukses.
- b. Gejala ekonomi pokok dari pemikiran kewirausahaan menurut pandangan Baumol (1993) terdiri dari dua hal sebagai berikut: (1) kewirausahaan merupakan organisasi bisnis (sejalan dengan bentuk kewirausahaan yang dikemukakan Say:1803, Knight:1921, dan Kizner:1983), (2) kewirausahaan merupakan inovator (sejalan dengan kewirausahaan yang dikemukakan Schumpeter).
- c. Menurut *Behaviorist* nilai merupakan unsur dasar dalam menjelaskan perilaku kewirausahaan. Wirausaha sebagai inovator, orang-orang yang bebas berperan sebagai tokoh bisnis dapat dipakai sebagai sumber ahli formal (Filion, 1988).
- d. Dalam konteks interdisipliner, variabel kewirausahaan dipahami sebagai *growth entrepreneurship*. Terdapat beberapa faktor yang berpengaruh terhadap kewirausahaan. Faktor tersebut dapat berasal

dari lingkungan internal maupun lingkungan eksternal seperti ekonomi, budaya, dan sebagainya.

2. Saran

Kewirausahaan tidak hanya menjadi milik para pengusaha, oleh sebab itu sebaiknya konsep kewirausahaan dipelajari, disosialisasikan kepada semua orang yang melakukan usaha baik di bidang jasa maupun barang, baik manajer maupun usahawan, baik pedagang maupun para pekerja, dan baik pegawai negeri maupun swasta.

DAFTAR RUJUKAN

- Aldrich, H., & Zimmer, C. 1986. *Entrepreneurship through social networks*. In D. Sexton, & R. Smilor (Eds.), *The art and science of entrepreneurship* (pp. 3-23). Cambridge: MA: Ballinger.
- Alters Theo and van Mark Ronald. 1986. *The Regional Development Potential of SMEs: A European Perspective*. Routledge.
- Amstrong Harvey and Jim Taylor. 2000. *Regional Economics and Policy (Third Edition)*. New York.
- Anderson Dennis. 2002. *Small - Scale Industry in Developing Countries: A Discussion of the Issues*. World Development 10 (11).
- Atkinson, J. W. 1957. *Motives in fantasy, action, and society*. Princeton: NJ: Van Nostrand.
- Baumol, W. 1968. *Entrepreneurship in economic theory*. American Economic Review Papers and Proceedings, 64-71.
- Biggs T and J. Oppenheim. 1986. *What Drives The Sizes Distribution of Firm in Developing Countries?* Cambridge: EEPA Discussion Paper No 6 HID, Harvard University.
- Camille Carrier. 2004. "The Training and Development Needs of Owner Managers of Small Business with Export Potential". *The Journal of small Business*.
- Cornelis Rintuh dan Miar. 2003. *Kelembagaan dan Ekonomi Rakyat*. Yogyakarta: Fakultas Ekonomi Gadjah Mada.
- Liedholm C and Parker J. 1989. *Small Scale Manufacturing Growth in Africa: Initial Evidence*. International Development Working Paper No.33, Michigant State University.
- Martin Patric. 2004. *Informal Sector: Seedbed of Industrial entrepreneurship* (Discussion paper No.79), Thiruvananthapuram, Kerala Research

- Programme on Local Level Development Centre for Development Studies.
- Maznevski ML, DistefanoJJ, Gomez CB, Noorderhaven NG and Wu P. 2002. "Cultural Dimension at the Individual Level of Analysis the Cultural Orientation Framework". *International Journal of Cultural Management*, 2(3):275-296.
- McClelland, David C. 1961. *The Achieving Society*. Princeton: D. Van Nostrand.
- Mc Clelland, David. 1965. *Achievement Motivation can be Deceloped*. *Harvard Business Review*, 41 (Nopember-December): 6-24, 178.
- McClelland, D.C., & Winter, D.G. 1969. *Motivating Economic Achievement*. New York; The Free Press.
- McClelland, David C. 1987. "Characteristics of Successful Entrepreneurs" *Journal of Creative Behavior*, Vol. 21, No. 3, (pp. 219-233).
- Mittal K.C. 2003. *Industrial entrepreneurship*, DEEP&DEEP Publications PVT. LTD. F-159, New Delhi 110027, Rijouri Garden.
- Musdholifah. 2000. "Alternatif Pemberdayaan Usaha kecil di Indonesia". *Jurnal Ekonomi IKTISADA* Vol. 2 No. 2. Sidoarjo: Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah.
- Rasiah Rajah. 2001. *Government - Business Coordination and Small Business Performance in the Machine Tools Sector in Malaysia*, World Bank Institute.
- Schumpeter. 1934. *Theory of Economic development*. Cambridge: Harvard University Press.
- Scott, S & Bruce, R. 2003. *Determinants of Innovative Behavior: A Path Model Of Individual Innovation In The Work Place*. *Academy of Management Journal*, 3, 580-670.
- _____. 1999. *Self Employment and Successful Entrepreneurship*, New Delhi: Kanishka Publisheres.